

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesenian

1. Pengertian

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.¹²

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah “indah”.¹³

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

¹² Arifninetrirosa, “Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional”, jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, h. 6.

¹³ Soerjo Wido Minarto, “Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa”, jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007, h. 78.

Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreatifitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera meng-*claim*nya sebagai miliknya.¹⁴

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.¹⁵

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Kedwisatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Itu tidak berarti bahwa karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.

Yang indah didefinisikan sebagai apa yang ketika dilihat dan didengar, dinilai sebagai baik. Keindahan membawa serta ekspansi rasa

¹⁴ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), h. 39.

¹⁵ *Muhammad Takari dkk, Masyarakat Kesenian di Indonesia*, Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008, h. 6

hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dalam keseluruhan. Sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusiasiakan diri lebih sempurna. Sejak dahulu para ahli pikir bergumul untuk memahami khasiat keindahan. Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai dengan cara khusus.¹⁶

Perhatian terhadap kesenian atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, mula-mula bersifat deskriptif. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Selain benda hasil seni rupa, lapangan kesenian yang lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah

¹⁶ J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 46-47.

karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Bahkan mengenai seni musik acapkali hanya terbatas pada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian, bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri, sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas pada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan dalam bab tentang religi.

Apabila seorang ahli antropologi ingin mengisi bab tentang kesenian dalam buku etnografinya, maka sebaiknya ia berpedoman pada suatu kerangka baku mengenai lapangan khusus dalam kesenian.

2. Ruang lingkup kesenian

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar. Yaitu seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata atau telinga. Akhirnya ada suatu

lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari, yang semua diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional, seperti wayang Jawa atau bisa bersifat dengan teknologi modern, seperti seni film.¹⁷

Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.¹⁸

B. Kesenian Jaranan

Kesenian jaranan, yang biasa disebut “jaranan” adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298-299.

¹⁸ Fransiskus Indra Udhi Prabowo, “Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 06 No. 01 April 2015, h. 104.

yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.¹⁹

Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan. Di Yogyakarta, terutama di kawasan luar kraton, kesenian semacam jaranan dikenal dengan nama jathilan. Properti utamanya boneka yang terbuat dari *sesek* (anyaman bambu), bentuknya tidak terlalu besar maupun terlalu kecil. Ragam gerakannya lebih dinamis, cenderung dilakukan bersama-sama dan didominasi oleh gerakan kaki. Di Ponorogo kesenian kuda kepang atau semacam jaranan atau juga jathilan ini dimainkan bersama *dhadhak merak*, *bujangganong* (ganongan), *warok* dan *Prabu Klana*. Gerakan dalam tariannya lebih halus atau feminin. Kostumnya bagian kepala berupa iket, yaitu ikat kepala dari kain hitam berbidang segi tiga.

Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepang. Yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hampir sama. Yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atau

¹⁹ Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), 127-138, h. 131.

ragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian juga cara membunyikan instrumen itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.²⁰

Ditinjau arti katanya, jaranan berasal dari kata *jaran* atau kuda dan akhiran “an” menunjukkan bentuk tidak asli atau jaran mainan. Dalam budaya Jawa, “jaran” merupakan binatang simbol kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka manusia digambarkan sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan hidupnya.²¹

Konon, pada awalnya pertunjukan kesenian jaranan merupakan kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual ini bertujuan untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada zaman primitif ada kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan alam, wabah penyakit, bencana, dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang. Seiring dengan perjalanan waktu, setiap musibah, bencana, atau berbagai masalah dalam kehidupan yang dihubungkan dengan roh nenek moyang disusun menjadi serangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos diyakini oleh masyarakat, kemudian dilakukan kegiatan upacara ritual dengan tujuan agar musibah tidak datang lagi. Kegiatan yang berlangsung berulang kali

²⁰ Salamun Kaulam, “Simbolisme dalam Kesenian Jaranan” dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), h. 132-133.

²¹ Trisakti Universitas Negeri Surabaya, International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization”, h. 379.

kemudian berkembang menjadi berbagai simbol yang digunakan untuk kegiatan ritual.²²

Berbagai macam properti serta gerakan koreografi dalam upacara ritual berkaitan dengan upaya berkomunikasi dengan kekuatan di luar manusia. Sementara yang diyakini memiliki kekuatan itu adalah roh leluhur. Karena itu pada hakikatnya berbagai macam benda, tingkah laku, gerakan serta nyanyian diciptakan dalam rangka persembahan kepada roh leluhur, dalam rangka mencari perlindungan dan keselamatan hidup.

Dalam perkembangannya, kesenian jaranan mengalami pergeseran nilai. Dalam suatu kegiatan pementasan, ia tidak lagi semata-mata tindakan ritual dan bersifat sakral, tetapi dalam kegiatan itu ada upaya untuk menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan. Sehingga dapat dikatakan dalam wilayah budaya idealistik, pertunjukan kesenian ini berupa upacara ritual yang sakral sekaligus hiburan. Unsur-unsur ritualnya dipertahankan sekaligus ditambah unsur hiburan. Unsur hiburan tambahan itu bisa terdapat pada atraksi pertunjukan jaranannya atau pada musiknya, pada prosesnya atau semuanya sampai dengan kepanitiaian dan susunan acara.²³

Ada tiga sarana penting dalam kegiatan ritual pada zaman primitif yaitu perapian yang digunakan untuk pembakaran sesuatu yang dipercaya sebagai persembahan. Pembakaran sebagai persembahan berkembang menjadi pembakaran yang menggunakan benda yang berbau harum seperti ratus,

²² Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), h. 133.

²³ Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), h. 134.

kemenyan, kayu cendana, dan lain-lain. Setiap mengadakan upacara ritual, masyarakat primitif menggunakan mantra yang ditujukan kepada yang menguasai alam atau roh leluhur. Mantra sebagai wujud dari pengakuan maupun permintaan yang dilakukan oleh manusia. Semua sarana tersebut masih digunakan oleh seluruh kelompok jaranan. Perapian digunakan untuk membakar kemenyan dipercaya sebagai “makanan” roh halus. Terkadang perapian juga dimakan oleh penari yang mempunyai kemampuan.

Dalam kelompok masyarakat primitif, binatang dijadikan sebagai simbol totem. Dari salah satu kelompok totem, kuda dipercaya sebagai dewa perlindungan. Dalam pertunjukan jaranan, kuda digunakan sebagai simbol kekuatan dari seorang ksatria pada filosofi Jawa. Simbol totem mengalami transformasi ke dalam perilaku sosial sehingga simbol hewan kuda dianggap sebagai dewa perlindungan, kemudian berkembang sebagai properti dalam pertunjukan jaranan Jawa.

Dalam masyarakat primitif, pemimpin adat bertanggungjawab penuh pada seluruh serangkaian kegiatan ritual. Sementara pada ritual yang ada dalam pertunjukan jaranan pelaksanaan ritual dipimpin oleh *juru gambuh*. *Juru gambuh* bertanggungjawab penuh pada serangkaian pelaksanaan ritual dan pertunjukan. Aspek pelaksanaan ritual pada masa primitif terjadi juga dalam aspek ritual pelaksanaan pertunjukan jaranan.

Dalam perkembangannya, kesenian jaranan telah mengalami berbagai sentuhan modern, baik menyangkut bentuk pertunjukan, urutan penyajian, sampai dengan maksud penyelenggaraannya. Memang unsur ritual masih

dipertahankan, dimasukkan pula unsur tambahan berupa hiburan. Bahkan untuk mengundang banyak penonton, kesenian jaranan bisa pula dipentaskan di atas panggung pertunjukan. Kehadirannya bisa berkolaborasi dengan kesenian lain seperti campursari, ataupun pertunjukan tarian lain.

Perubahan fungsi dari kegiatan ritual ke pertunjukan hiburan bisa dipahami sebagai akibat dari perubahan pemahaman dan keyakinan sebagian masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang semula cenderung memiliki keyakinan mistis telah berubah dan bahkan sekarang menolak atau tidak lagi terlalu mempercayai hal-hal yang bersifat mistik. Karena itu perubahan fungsi pada kesenian jaranan bisa dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup, sekalipun dalam perwujudannya yang lain.²⁴

Dalam situasi, kondisi, dan konteks tertentu, kesenian jaranan bisa benar-benar lepas dari kegiatan ritual, sehingga benar-benar muncul dalam berbagai perwujudan yang sifatnya profan. Kegiatan atau pentas keseniannya bisa diselenggarakan dalam rangka kegiatan apapun, dilaksanakan oleh siapapun dan dimanapun tempatnya serta kapan saja waktu penyelenggaraannya. Musik kesenian jaranan bahkan bisa menjadi komoditas massal yang diwujudkan dalam bentuk rekaman VCD atau DVD. Boneka jaranan maupun cemeti atau *pecut* bisa diproduksi sebagai benda kerajinan yang berfungsi sebagai hiasan atau sovenir.²⁵

²⁴ Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), h. 134-136.

²⁵ Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), h. 137.

Perkembangan dalam hal memaknai unsur religi yang menghadirkan makhluk-makhluk halus dalam pertunjukan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki pendukungnya. Hal ini terjadi pada generasi penerusnya dan orang-orang tuanya, sehingga para pembina kelompok jaran kepang mengizinkan anak yang tidak mau berhubungan dengan makhluk halus untuk menjadi anggota. Selain hal tersebut, pertunjukan tanpa menghadirkan makhluk halus pun dapat mereka tampilkan.²⁶

Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu, dalam istilah lain disebut elastisitas seni.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Seni dalam hal ini dapat diartikan atau ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.

Kesenian kuda lumping juga disebut "jaran kepang" adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam

²⁶ Heristina Dewi, "Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjungsari, Medan", dalam *Historisme* edisi No. 23 bulan Januari 2007, h. 12.

setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti saat ini banyak sekali titipan-titipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui dialog-dialog.²⁷

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai jaranan sebelumnya pernah dilakukan dalam penyusunan skripsi karya Asih Setianingsih dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Nilai-nilai Sakral dalam Kuda Lumpung sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik” pada tahun 2005.²⁸ Di dalamnya membahas tentang nilai-nilai sakral dalam kesenian kuda lumping yang divisualisasikan dalam pembuatan keramik.

Agus Sulistiyanto dari STAIN Salatiga dengan judul “Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” Tahun 2012.²⁹ Dalam skripsinya tersebut penulis

²⁷ Indra Yunita Setyorini, “Kesenian Kuda Lumpung Ditinjau dari Perspektif Norma-norma Masyarakat”, h. 2.

²⁸ Asih Setianingsih, *Nilai-Nilai sakral dalam Kuda Lumpung sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik* (Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2005)

²⁹ Agus Sulistiyanto, *Nilai-Nilai dlam Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semrang*, (STAIN Salatiga: 2012)

menjelaskan mengenai nilai-nilai Islami dalam kesenian jaranan dan tanggapan para tokoh desa tentang keberadaan kesenian jaranan di daerahnya.

Uli Rizky Nareswari dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul “Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta” pada tahun 2014.³⁰ Dalam pembahasan menerangkan tentang struktur dalam tari yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu sisi bentuk dan teks. Penulis mengulas kesenian jaranan dilihat dari struktur tarian dalam kesenian jaranan dari awal sampai akhir pertunjukan. Dari sisi teks menjelaskan tentang gugus kalimat gerak dalam kesenian jaranan.

Whinda Kartika Nugraheni dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Bentuk Penyajian Kesenian Tari Jaranan Thik di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur” pada tahun 2015.³¹ Di dalamnya menjelaskan tentang tarian apa saja yang digunakan pada pertunjukan jaranan. Ada penjelasan mengenai setiap gerak yang digunakan para penari. Selain gerakan terdapat juga penjelasan mengenai alat musik yang digunakan serta kostum yang dikenakan para pemain.

Skripsi yang akan penulis kerjakan adalah tentang makna filosofis dalam kesenian jaranan di Kabupaten Blitar. Dengan mengambil keterangan dari beberapa kelompok jaranan. Selain itu juga menggunakan dokumentasi terkait

³⁰ Uli Rizky Nareswari, *Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta* (Institut Seni Indonesia Yogyakarta: 2014)

³¹ Whinda Kartika Nugraheni, *Bentuk Penyajian Kesenian Tari Jaranan Thik di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*, (Universitas Negeri Yogyakarta: 2015)

pertunjukan jaranan. Kemudian melakukan analisis pada makna filosofis dan eksistensinya saat ini.

Data yang disampaikan oleh narasumber sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Dan peneliti menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pernyataan dari narasumber ditulis dengan apa adanya dan dicetak miring. Dan transliterasi ditambahkan pada bagian bawah pernyataan narasumber.